

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP  
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA SMAS  
TARUNA BUMI KHATULISTIWA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH  
JONO  
NIM F1031141015**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**


**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP  
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA SMAS  
TARUNA BUMI KHATULISTIWA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**JONO**  
**NIM. F1031141015**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**


  
**Dr. Anfinuyati, M. Si**  
**NIP 196010111987032001**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Herkulana, MS**  
**NIP 196009191987032005**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan PIIS**

  
**Dr. Hj. Sulistyarini, M. Si**  
**NIP 196511171990032001**

**Dekan FKIP**

  
**Dr. H. Martono**  
**NIP 196803161994031014**



# **PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA SMAS TARUNA BUMI KHATULISTIWA**

**Jono, Aminuyati, Herkulana**

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak

Email: [anselmusjono95@gmail.com](mailto:anselmusjono95@gmail.com)

## ***Abstract***

*This research was aimed to determine the effects of learning model's application Problem Based Learning on students' critical thinking skills on Economics subjects to the Class XI IPS SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa. The researcher used experimental method with Quasi-experimental design and quantitative research form. Sample technique used was saturated sampling technique. The data was taken from class XI IPS SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa with sample size 24 students in experiment class and 26 students in control class. Data collection techniques used consist of: 1. Observation, 2. Test, and 3. Documentation. Meanwhile, the data collection tool used consist of: 1. Checklist, 2. Test, and 3. Document. The data were obtained from students' answer sheets in form of description and interview result with Economy teacher of Class XI IPS. Data was processed and be analyzed by statistics. Technique and data analysis used is using t test (independent samples t-test) with error rate 5% ( $\alpha = 0,05$ ) or 95% confidence level. The result of research showed that there was influence of applying problem based learning model to students' critical thinking ability on Economic lesson of class XI IPS SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa.*

**Keywords:** *Problem Based Learning Model And Critical Thinking Skills*

## **PENDAHULUAN**

Abad ke-21 saat ini, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di dunia global. Oleh karena nya sistem pendidikan pada abad ke-21 menuntut perubahan yang terus-menerus sesuai dengan kemajuan IPTEK , karena pada hakikatnya bentuk globalisasi yang terjadi saat ini merupakan hasil dari proses pendidikan (H. A. R Tilaar dkk, 2011:14). Pendidikan hendak nya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan di hadapi peserta didik yang akan datang. Menurut Buchori yang dikutip Trianto (2015:6 ), bahwa “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuai profesi atau jabatan, tetapi untuk

menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mengikuti perkembangan zaman, pemerintah Indonesia terus berupaya memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, satu diataranya perbaikan dilakukan ialah pergantian Kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Karena kurikulum merupakan salah satu produk pendidikan di Indonesia yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pergantian kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 bukan nya tanpa alasan. Ada beberapa alasan pengembangan kurikulum 2013 diantara nya yaitu : *pertama*, tantangan masa depan yang meliputi arus globalisasi, *kedua*, kompetensi masa depan yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir kritis

dan jernih, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif ( Trianto, 2015:4).

Kemudian penyesuaian kurikulum juga dipengaruhi faktor-faktor pengembangan kurikulum di antaranya landasan filosofis, landasan sosial-budaya, landasan IPTEK, landasan kebutuhan masyarakat dan landasan perkembangan masyarakat (Dimiyati & Mudjiono, 2015: 268-272). Prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum juga mempengaruhi penyesuaian kurikulum, dimana komponen-komponen kurikulum agar sesuai (relevan) dengan berbagai tuntutan satu di antaranya ialah kebutuhan masyarakat baik dalam pemenuhan tenaga kerja maupun warga masyarakat yang diidealkan (Dimiyati & Mudjiono, 2015: 278)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas dalam penerapan kurikulum 2013 tentunya siswa sangat diuntut agar siswanya memiliki kemampuan berfikir kritisnya dalam menggali informasi dan pemecahan masalah karena siswa dituntut aktif dan guru hanya sebagai fasilitator.

Penyelesaian masalah membutuhkan kegiatan berfikir kritis atau berfikir ilmiah. Kurang nya kemampuan berfikir kritis siswa menjadi masalah dalam menerapkan

kurikulum 2013 pada mata pelajaran ekonomi terutama di tempat peneliti melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yaitu pada SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran ekonomi teridentifikasi beberapa masalah nyata sebagai berikut: (1) siswa menganggap mata pelajaran ekonomi membosankan karena berisi konsep-konsep yang harus dihafal; (2) siswa hanya hafal konsep, tetapi tidak memahami maknanya; (3) siswa tidak terbiasa berpendapat untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain; (4) guru berorientasi pada target pencapaian materi, namun sering mengabaikan ketuntasan materi pembelajaran; (5) kondisi siswa yang belum mampu dalam menggunakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013, sehingga mengharuskan guru untuk menggunakan model pembelajaran konvensional pada pelajaran ekonomi, dimana pendekatan menerangkan materi dengan ceramah; (6) siswa yang masih kurang aktif, sehingga mengakibatkan pemahaman terhadap materi masih rendah. Dampaknya ialah rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berikut rekapitulasi data nilai ulangan tengah semester ganjil siswa kelas XI IPS 1 & XI IPS 2 tahun ajaran 2017/2018 pada mata pelajaran ekonomi:

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil Siswa**

Kelas	Jumlah siswa	KKM	Jumlah Tuntas	Jumlah tidak tuntas
XI IPS 1	24 siswa	78	11 siswa	13 siswa
XI IPS 2	26 siswa	78	9 siswa	17 siswa

Berdasarkan uraian ketetapan Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Sekolah Menengah Atas yaitu sebesar  $\geq 2,67$  (konversi 4) atau  $\geq 67$  (konversi 100). Jadi, sekolah harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) minimal 67 atau lebih dan tidak boleh kurang dari 67. SMAS Taruna Bumi

Khatulistiwa menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Ekonomi sebesar 78. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan juga mutu dari SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Swasta yang memiliki akreditasi A di kubu raya. Pada kelas XI IPS 1 & XI IPS 2 diperoleh hasil belajar pembelajaran ekonomi

belum mencapai KKM. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi, dimana masih banyak siswa yang kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru, sehingga tidak bisa dalam mengemukakan jawaban atas pertanyaan guru.

Kondisi yang terjadi di SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa khususnya pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS menarik penulis untuk melakukan penelitian yang menerapkan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah model *problem based learning*. Anik, dkk (2014) menyatakan, “model pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model yang memungkinkan peserta didik menyelesaikan masalah autentik untuk menyusun pengetahuan sendiri sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandiriannya”. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri. Keberhasilan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis telah dibuktikan oleh hasil penelitian Dewi Tanjung Sari (2015), dimana hasil pada kemampuan berfikir kritis menunjukkan penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa ditinjau dari

segi aspek yaitu indikator berpikir kritis pada pra siklus (27,1%), siklus I (70,17%), dan siklus II (82,52%).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti ialah metode eksperimen dengan bentuk desain eksperimen yang digunakan peneliti ialah Quasi-experimental (eksperimen berpura-pura). Desain Quasi-experimental mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2016: 114).

Adapun rancangan percobaan yang digunakan adalah *NonEquivalent Control Group Design*. Sugiyono (2016: 116) pada desain *NonEquivalent Control Group Design* kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Alasan peneliti menggunakan desain ini ialah peneliti ingin melihat hasil perbandingan penggunaan model *problem based learning* pada kelas eksperimen dengan perbandingan nya tanpa menggunakan model pada kelas kontrol dan juga bagaimana pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa

**Tabel 2. Rancangan Penelitian *NonEquivalent Control Group Design***

Kelompok	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	X <sub>E</sub>	O1
Kontrol	X <sub>K</sub>	O2

Keterangan :

X<sub>E</sub>: Perlakuan pada kelas eksperimen yaitu penerapan model pembelajaran *problem based learning*

X<sub>K</sub>: perlakuan pada kelas kontrol yaitu tanpa menggunakan model pembelajaran *problem based learning*

O1 : post-test pada kelas eksperimen

O2 : post-test pada kelas kontrol

Adapun populasi dalam penelitian yang dilakukan di kelas XI IPS SMA Taruna Bumi Khatulistiwa yang memiliki 2 kelas dengan

jumlah kelas dapat dilihat dari tabel di bawah ini

**Tabel 3. Jumlah Siswa Kelas XI IPS di SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa**

Kelas	Jumlah Siswa
XI IPS 1	24
XI IPS 2	26
Jumlah	56

Adapun sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016: 124). Alasan peneliti menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi relatif kecil, sehingga populasi tersebut dimungkinkan untuk dijadikan sampel. Kemudian alasan lainnya ialah agar penelitian ini lebih akurat hasilnya.

Berdasarkan ulasan tersebut, maka peneliti menentukan sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol

#### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, Ujian atau tes (*test*), Dokumentasi sedangkan Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar cocok, soal tes, dan dokumen. Soal tes dan Lembar penilaian kemampuan berfikir kritis siswa dibuat sesuai dengan indikator yang dikembangkan oleh peneliti dan diadaptasi dari model berfikir kritis dari *Wason-Glaser Critical Thinking appraisal* (W-GCTA).

#### **Tahap Persiapan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) melakukan pra-riset di SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya; (2) mengidentifikasi masalah; (3) merumuskan masalah dari hasil pra-riset; (4) menawarkan solusi dari permasalahan; (5) membuat perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

berbasis kurikulum 2013; (6) membuat instrumen penelitian berupa soal tes berbentuk esai *posttest*; (7) melakukan validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian; (8) melakukan revisi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi; (9) melakukan uji coba instrumen penelitian berupa tes soal esai *posttest* pada siswa kelas XI IPA SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya; (10) menghitung validitas instrumen dan menghitung reliabilitas instrumen yang telah diuji cobakan.

#### **Tahap Pelaksanaan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas eksperimen dan model konvensional untuk kelas kontrol pada materi APBN dan APBD; (2) melakukan pengamatan pada saat mengajar dikelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilakukan oleh guru mata pelajaran ekonomi; (3) memberikan soal *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; (4) melaksanakan dokumentasi pada saat pembelajaran berlangsung di eksperimen dan kelas kontrol.

#### **Tahap Akhir**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) melakukan pengolahan dan analisis data hasil penelitian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji statistik yang sesuai; (2) menarik kesimpulan berdasarkan analisis data; (3) menyusun laporan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Uji normalitas

Untuk mengetahui apakah data hasil post test kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal atau tidak maka data harus dilakukan perhitungan menggunakan spss v.16 dengan *Shapiro-Wilk*

**Tabel 4. Tests of Normality**

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kemampuan	Eksperimen	.157	24	.132	.950	24	.268
berfikir kritis	Kontrol	.136	26	.200*	.944	26	.170

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan data tabel 4 pada One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dapat dilihat bahwa signifikansi data nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 0,132 dan *post test*

kelas kontrol 0,200 artinya data ini  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima yang artinya data hasil *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal

#### 2. Uji homogenitas

Setelah di uji normalitas, maka selanjutnya yaitu menguji homogenitas. Karena data berdistribusi normal, jadi dilakukan uji normalitas yang :

merupakan prasyarat dalam uji hipotesis Hasil dari uji homogenitas dapat dilihat dari tabel sebagai berikut

**Tabel 5. Test of Homogeneity of Variances**

kemampuan berfikir kritis			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.987	1	48	.165

Dari tabel 5 dapat dilihat pada kolom signifikan nilai *post-test* sebesar 0,165 yang

nilainya  $> 0,05$ . Maka data hasil *post-test* kelas eksperimen dan kontrol bervariasi sama

### 3. Uji Hipotesis

Adapun hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 6:

**Tabel 6. Uji Hipotesis Data *Post-Test* kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	1.987	.165	5.708	48	.000	1.16987	.20494	.75781	1.58193
Equal variances not assumed			5.603	37.531	.000	1.16987	.20878	.74704	1.59271

Dari hasil perhitungan pada tabel 6 dapat dilihat bahwa signifikansi sebesar 0,00 artinya data ini  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya ialah terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas XI IPS SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa.

#### 4. Perbandingan kegiatan pembelajaran kelas Eksperimen dan kelas kontrol

Dalam pelaksanaan penelitian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ada persamaan dan perbedaan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol perbedaannya dalam kegiatan inti, di kelas eksperimen siswa diberikan masalah dan dibimbing untuk menyelesaikan masalah

secara berkelompok. Pada kelas eksperimen guru hanya membimbing siswa dalam penyelesaian masalah. Guru tidak perlu menjelaskan banyak materi, karena siswa secara berkelompok berusaha menggali materi untuk kebutuhan penyelesaian masalah pada kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada kelas kontrol proses kegiatan intinya guru memberikan ceramah dan diselingi dengan tanya jawab dari siswa kepada guru dan sebaliknya guru menjawab pertanyaan siswa atau melemparkan kembali pertanyaan siswa kepada siswa lain. Pada kelas eksperimen siswa dituntut belajar mandiri dan berfikir kritis untuk menyelesaikan masalah, sedangkan pada kelas kontrol siswa hanya dituntut mendengarkan penjelasan materi dari guru melalui metode ceramah dan tanya jawab.

#### PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol diajar langsung oleh peneliti dan sebagai observer adalah Ajam, S. Pd selaku guru bidang studi ekonomi. Materi yang diajarkan sama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu tentang APBN dan APBD. Tahapan yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas

kontrol sama hanya berbeda pada model pembelajaran dalam memberikan materi ajar. Pada kelas eksperimen menggunakan model *problem based learning* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional. Perbedaannya juga terletak Pada kegiatan intinya yaitu pada kelas eksperimen siswa ditekankan pada pembelajaran menggunakan masalah dan memecahkan masalah kemudian



guru hanya sebagai fasilitator dalam membantu siswa memecahkan masalah yang berhubungan dengan masalah sedangkan pada kelas kontrol kegiatannya guru memberikan ceramah kepada siswa dan mengecek pemahaman siswa sehingga terjadi interaksi tanya jawab antara siswa dan guru.

Pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan sesuai jadwal

pelajaran yang ada di SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa. Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol siswa diberikan *post-test* yang dimaksudkan untuk melihat kemampuan berfikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil kemampuan berfikir kritis dapat dilihat pada tabel 7:

**Tabel 7. Presentase Hasil Kemampuan Berfikir Kritis**

kelas	Persentase Kemampuan berfikir kritis				
	Menganalisis argumen	Interpretasi informasi	Membuat asumsi	Membuat generalisasi	Membuat kesimpulan
Eksperimen	77,5%	69,2%	70 %	52,5 %	51,7 %
Kontrol	53,8 %	44,6 %	37,7 %	35,4 %	32,3 %

Pada tabel 7 menggambarkan hasil berfikir kritis diperoleh pada kelas eksperimen pada siswa yang berjumlah 24 siswa dengan kategori rata-rata (64,2) tinggi. Kemampuan berfikir kritis pada kelas eksperimen berdasarkan indikator ialah: kemampuan menganalisis argumen (77,5%) dengan kategori tinggi; kemampuan interpretasi informasi sebesar (69,2%) kategori tinggi; kemampuan membuat asumsi sebesar (70%) dengan kategori tinggi; kemampuan membuat generalisasi sebesar (52,5%) dengan kategori cukup tinggi dan kemampuan membuat kesimpulan (51,7%) dengan kategori cukup tinggi.

Deskripsi hasil pada kelas kontrol dengan jumlah siswa 26 siswa diperoleh kemampuan berfikir kritis dengan kategori cukup tinggi (47,8%). Kemampuan berfikir kritis pada kelas kontrol berdasarkan indikator ialah: kemampuan menganalisis argumen (53,8%) dengan kategori cukup tinggi; kemampuan interpretasi informasi sebesar (44,6%) kategori cukup tinggi; kemampuan membuat asumsi sebesar (37,7%) dengan kategori rendah; kemampuan membuat generalisasi sebesar (35,4%) dengan kategori rendah dan kemampuan membuat kesimpulan (32,3%) dengan kategori rendah.

Dari tabel 7 dapat disimpulkan kemampuan berfikir kritis tertinggi kelas eksperimen pada indikator menganalisis

argumen sebesar (77,5%) dengan kategori tinggi dan kemampuan berfikir kritis terendah pada indikator kemampuan membuat kesimpulan (51,7%) dengan kategori cukup tinggi. Kemudian untuk kelas kontrol kemampuan berfikir kritis pada indikator menganalisis argumen (53,8%) dengan kategori cukup tinggi dan kemampuan berfikir kritis terendah pada indikator kemampuan membuat kesimpulan (32,3%) dengan kategori rendah.

Setelah diketahui deskripsi data kemampuan berfikir kritis, selanjutnya hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah kedua data berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan menggunakan SPSS v.16 diketahui bahwa kedua data berdistribusi normal yaitu kelas eksperimen diperoleh signifikansi  $>0,05$  ( $0,132>0,05$ ) dan kelas kontrol diperoleh signifikansi  $> 0,05$  ( $200>0,05$ ). Setelah diketahui kedua data berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varian. Hasil perhitungan menggunakan SPSS v.16 diperoleh signifikansi  $>0,05$  ( $0,165>0,05$ ). Dengan demikian kedua data memiliki varians yang sama, jadi di uji menggunakan uji *Independent Samples T Test* menggunakan *Equal variances assumed*.

Hasil uji-t menggunakan SPSS v.16 didapatkan nilai signifikansi (sig 2-tailed) adalah 0,000. Nilai  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka kesimpulan nya ialah terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas XI IPS SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa.

Berdasarkan uji statistik tersebut diketahui bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Hasil penelitian ini juga membuktikan secara teoritik dan fakta empiris dilapangan, bahwa model *problem based learning* pembelajaran yang menggunakan masalah dan bersifat terbuka dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis serta membangun pengetahuan baru (Fathurrohman, 2016:112).

Jika dilihat dari hasil kemampuan berfikir kritis pada kelas eksperimen (kategori tinggi) lebih tinggi daripada kelas kontrol (kategori cukup tinggi). Hal ini disebabkan oleh pembelajaran dengan model *problem based learning* di kelas eksperimen lebih menarik dan menantang siswa dalam menggali informasi untuk memecahkan masalah, kemudian siswa juga menjadi lebih kritis karena pembelajaran di rangsang dengan pembelajaran berdasarkan masalah, dengan masalah yang ada siswa dituntut untuk berfikir kritis. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Khodijah (2016:116) “mengemukakan jenis berfikir yang memiliki nilai positif dalam proses belajar adalah berfikir kritis. Pembelajaran menggunakan model *problem based learning* sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa, karena siswa menjadi lebih aktif dan siswa menjadi dapat mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya secara bebas terhadap konteks pemecahan masalah yang dibahasnya, sejalan dengan teori belajar Konstruktivisme yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman di peroleh dengan cara yang aktif melalui pengalaman pribadi, kemudian dari segi pedagogis model *problem based learning* sangat mendukung teori belajar konstruktivisme seperti yang dikemukakan

Schmidt, dkk yang dikutip Rusman (2015:210). Kemudian dalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* siswa dituntut untuk menggali informasi secara mandiri terhadap materi yang dibahas.

Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunin Nurun Nafiah (2014) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Dalam penelitian yang peneliti lakukan siswa terlihat sangat antusias dalam memecahkan masalah yang telah diberikan dan dapat mengaitkan serta menggambarkan materi pembelajaran terhadap masalah autentik dalam kehidupan nyata, sehingga dengan antusiasnya dalam pemecahan masalah akan berpengaruh secara langsung dalam mengembangkan berfikir kritis siswa.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Dewi Tanjung Sari (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antar model *problem based learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa, pada penelitian ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima pada perhitungan statistik pada uji t, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa khususnya di kelas XI IPS SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa. Hal ini menunjukkan bahwa model *problem based learning* sangat baik untuk mengasah kemampuan berfikir kritis siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil kemampuan berfikir kritis dan pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kemampuan berfikir kritis pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi; (2) Kemampuan berfikir kritis pada kelas kontrol pada kategori cukup tinggi; (3) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning*

terhadap kemampuan berikir kritis siswa khususnya di kelas XI IPS SMAS Taruna Bumi Khatulistiwa yang dibuktikan dengan uji statistik.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam hasil temuan dalam penelitian ini, maka saran yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut: (1) Kepada guru bidang studi ekonomi, bahwa model pembelajaran *problem based learning* sangat baik digunakan untuk mengkonstruksi kemampuan berfikir siswa terutama dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi; (2) Dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning* hendaknya diperhatikan dalam membimbing penyelesaian masalah terhadap masalah yang akan dipecahkan, agar siswa dapat memahami secara utuh dan terarah terhadap pemecahan masalah yang akan dipecahkan.; (3) Dalam

pembelajaran *problem based learning* sebaiknya luas atau banyaknya masalah yang dikaji sebaiknya memperhatikan jumlah jam pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar langkah-langkah pada model pembelajaran *problem based learning* dapat terselesaikan dengan baik dan juga makna dari pembelajaran tidak terpotong. Karena pada model ini memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang cukup panjang; (4) Bagi peneliti selanjutnya, yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut, sebaiknya memperhatikan kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam penelitian ini seperti kelemahan pada siswa yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya agar pada penelitian selanjutnya dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut sehingga hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih akurat; (5) Penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membuat kesimpulan pada kemampuan berfikir kritis siswa.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anik Widiastuti, dkk. (2014). **Buku Guru Ekonomi Untuk SMA/MA Kelas XI**. Klaten : Cempaka Putih
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). **Belajar dan Pembelajaran**. Jakarta : Rineka Cipta
- Fathurrohman, Muhammad. (2016). **Model-Model Pembelajaran Inovatif**. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Khodijah, Nyayu. (2016). **Psikologi Pendidikan**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan hasil belajar siswa (Volume 3 Tahun 2013,) <http://www.undana.ac.id/diakses> 20 Juni 2017

- Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas
- Rusman. (2015). **Pembelajaran Tematik Terpadu : teori, praktik dan penilaian**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. (2016). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D**. Bandung : Alfabeta
- Trianto. (2015). **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual**. Jakarta : PT Kharisma Putra Utama